

HIDUP SEBAGAI ORANG-ORANG ARIF SUATU TAFSIRAN TERHADAP EFESUS 5:15 - 21

Tony Suhartono ¹, Andre Djaafar ², Suhendra ³

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam ¹²³

Email : tony@st3b.ac.id ¹, andre@st3b.ac.id ², suhendra@st3b.ac.id ³

Abstract

In the era of digital 4.0, where technology advances rapidly, many people seek to do everything quickly. This phenomenon also affects Christians, who aspire to embody the teachings of the Bible, but often wish to skip the process of growth and transformation. However, it is through the experiences and events of life that individuals are meant to undergo character development, becoming wise individuals rather than the opposite, becoming "foolish." Through this scholarly work, the author aims to encourage Christians to become wise individuals, meaning individuals who have the ability to apply their knowledge as children of light (children of God) in their behavior and actions. Believers should be capable of embracing opportunities to align their behavior with divine purposes, understanding and discerning the will of God, and allowing their lives to be completely guided by the Holy Spirit. The fulfillment of the Holy Spirit in the lives of believers is reflected in their songs, which serve as a means of exhortation and admonition to one another, offering praises directed towards the Lord. They express gratitude to God the Father through Jesus Christ and willingly submit to one another in an atmosphere of deep respect that emanates from sincere hearts towards Jesus Christ. The author employs methods such as textual analysis (Biblical verses), synthesis, addressing research inquiries, and reflecting on life experiences to accomplish these objectives

Keywords: Wise, Foolish, Will Of God

Abstrak

Di era digital 4.0 perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga banyak orang ingin melakukan segala sesuatu serba cepat juga. Hal ini tidak terlepas bagi orang kristen juga terkena imbas perkembangan jaman modern saat ini, orang kristen ingin memiliki karakter seperti Alkitab katakan tetapi tidak melalui proses dari kejadian satu kepada kejadian yang lain. Padahal melalui kejadian atau peristiwa yang dialami seharusnya membuat orang kristen itu mengalami pembentukan karakter yaitu menjadi orang yang arif, bukan sebaliknya menjadi orang "bodoh". Melalui karya ilmiah ini penulis memiliki tujuan agar orang Kristen menjadi orang yang arif artinya memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan untuk menerapkan pengetahuan bahwa mereka adalah anak-anak terang (anak anak Allah) di dalam perilaku dan perbuatannya. Orang percaya harus mampu mengambil kesempatan untuk berperilaku yang bersesuaian dengan maksud-maksud ilahi dan mampu memaknai dan menangkap kehendak Allah sehingga kehidupannya dikendalikan sepenuhnya oleh Roh. Pemenuhan Roh atas diri orang percaya tercermin nyanyiannya yang menegur dan menasihati sesamanya dengan pujian yang ditujukan kepada Tuhan, ucapan syukurnya atas segala sesuatu kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus, dan menundukkan diri satu dengan lainnya dalam atmosfer penghormatan yang mendalam yang keluar dari hati yang tulus kepada Yesus Kristus. Penulis menggunakan metode analisis teks (ayat Alkitab), sintesis dan memberi jawaban atas pertanyaan penelitian serta refleksi dalam kehidupan ini

Kata Kunci : Bijaksana, bodoh, Kehendak Tuhan,

PENDAHULUAN

Teks Efesus 5:15-21

Translirasi Teks Yunani dari United Bible Societies (UBS) 15 Blépete oún akriboós poós peripateíte meé hoos ásofoi all hoos sofoí 16 exagorázómenoi tón kairón hótí hai heeméraí poneeraí eisin. 17 Diá touto meé gínesthe áfrones allá suniété tí tó théleema tou Kuriou. 18 Kai meé methúskesthe oínoo en hoó estin asootía allá pleeróusthe en Pneúmati 19 laloúntes heautoís en psalmoís kai húmnois kai

oodaís pneumatikaís, ádontes kai psállontes teé kardía humoón toó Kuríoo 20 eucharistoúntes pántote hupér pántoon en onómati tou Kuriou heemoón leesoú Christou toó Theoó kai Patri. 21 Hupotassómenoi alleélois en fóboo Christou.

Efesus 5:15-21 (LAI 1997) Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, 16 dan pergunakanlah waktu yang ada,

karena hari-hari ini adalah jahat. 17 Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. 18 Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, 19 dan berkatalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. 20 Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita 21 dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.

Pertanyaan Penelitian :

1. Apa yang dimaksud Paulus dengan orang bebal dan orang arif ?
2. Bagaimana menggunakan waktu yang ada? Mengapa harus menggunakan waktu yang ada?
3. Apa yang dimaksud dengan “bodoh” dan “mengerti kehendak Tuhan”?
4. Apa maksudnya ‘ penuh dengan Roh’ dan apa ciri cirinya orang yang dipenuhi dengan Roh?

Daftar pertanyaan di atas merupakan arahan bagi penafsiran yang akan dilakukan dalam jurnal ini. Pada saat yang sama tafsiran yang akan dilakukan juga untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pertanyaan tersebut.

TAFSIRAN EFESUS 5:15-21

Ketujuh ayat diatas sebenarnya terdiri dari empat kalimat. Kalimat yang pertama terdiri dari ayat 15-16, kalimat kedua terdiri dari ayat 17, kalimat yang ketiga terdiri dari ayat 18-20 dan keempat adalah ayat 21. (Kurt Aland, n.d.) Penafsiran di bawah ini mengikuti keempat kalimat ini.

ANALISIS

Bagian Kesatu

Ayat 15-16 Paulus memulai ayat dengan perkataan “karena itu,” yang di dalam bahasa Yunani adalah “*oun*.” Kata ini jelas hendak menunjukkan hubungan ayat 15 ini dengan ayat-ayat di atasnya atau bahkan sangat mungkin dengan keseluruhan pasal dan ayat sebelumnya. Di dalam keseluruhan pasal dan ayat sebelumnya, Paulus menyatakan tentang

kekayaan kemurahan atau kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus, dimana orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang pada hahikatnya telah mati karena pelanggaran dan dosa-dosa (2:1) telah dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus (2:5-6). “Orang yang tidak bersunat” yang “jauh” dari Allah telah telah menjadi “dekat” oleh darah Kristus (2:13) dan disatukan dengan “orang yang bersunat” di dalam Kristus (2:18). Pendek kata, seperti kata Paulus sendiri: “memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu, hiduplah sebagai anak-anak terang” (5:8). Setelah mengutarakan kebenaran di atas, kemudian ia berkata: “karena itu.” Ia hendak menyimpulkan dan menasihatkan jemaat atau orang percaya untuk melakukan sesuatu yang ia katakan selanjutnya.

Paulus selanjutnya berkata: “perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup.” Untuk kata “perhatikanlah,” ia menggunakan kata Yunani “*blepete*.” Kata “*blepete*” menggunakan kata kerja *Present Imperative*. *Present Imperative* ini adalah sebuah kata kerja perintah untuk melanjutkan sebuah kegiatan. Jadi “*blepete*” dapat diterjemahkan “*keep on watching*,” “teruslah memperhatikan.” Bahkan Paulus memberi keterangan bagaimana jemaat harus memperhatikan, yaitu dengan “seksama.” Kata “*akriboós*”, yang diterjemahkan “seksama” menandakan sesuatu yang dikerjakan dengan akurat, tepat atau memberi perhatian yang sangat dekat. (Peter O’Brien 1999) Dengan perkataan ini Paulus hendak mengatakan bahwa ada sesuatu yang bernilai yang harus diperhatikan dengan seksama, akurat, tepat dan dekat. (John R.W. Stott 2003). Apa yang bernilai baginya sehingga Paulus memberi perintah supaya jemaat atau orang percaya terus memberi perhatian dengan seksama, akurat, tepat dan dekat? Tentunya, jawaban atas pertanyaan di atas adalah “bagaimana kamu hidup” (*poós peripateíte*). Kata “*poós peripateíte*” secara harafiah dapat diterjemahkan “bagaimana kamu berjalan.” Kata kerja “*peripateoo*” adalah kata kerja kunci yang sering Paulus gunakan dan di dalam ayat ini ia hendak

menarik sebuah implikasi dari apa yang dikatakannya sebelumnya, yaitu menghidupi kehidupan yang sesuai dengan panggilan yang telah diterima orang percaya (bnd. Ef 4:1) atau menghidupi kehidupan sebagai anak-anak terang (bnd. Ef 5:8). Di sini ia menasihatkan para pembacanya untuk memberi perhatian serius terhadap perilaku dalam kehidupan Kristiani mereka. (Peter O'Brien, n.d.) Wuest mengatakan: "It is like a motorist accurately following on the right side of the center line dividing traffic." (Kenneth S. Wuest 1994) Perilaku yang bagaimana yang harus diberi perhatian serius? Paragraf berikut akan menjawab pertanyaan ini.

Ayat 15 dilanjutkan dengan sebuah pernyataan "janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif" (Yun.: "*meé hoos ásofoi all hoos sofoi*"). Dengan mengatakan "jangan seperti" atau "meé hoos," Paulus menyatakan harapannya dan sekaligus menyatakan hakikat dari orang percaya. Harapannya adalah orang percaya itu jangan berperilaku seperti orang bebal karena hakikatnya mereka adalah orang arif. Di dalam pernyataan ini Paulus menggunakan permainan kata "*asofoi*" (orang bebal) dan "*sofoi*" (orang arif). Partikel negatif "a" diimbuhkan di depan kata "*sofoi*," sedangkan "*sofoi*" sendiri adalah bentuk jamak dari kata sifat "*sofos*." Kata sifat "*sofos*," yang digunakan secara substantif, berarti "The applying of acquired knowledge" (Fritz Rienecker dan Cleon Rogers 1980) (penerapan pengetahuan yang diperoleh). Jadi *sofoi* adalah orang-orang yang mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dan *asofoi* adalah orang-orang yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Jika dihubungkan kembali dengan pernyataan Paulus sebelumnya, maka di sini ia hendak mengatakan kepada orang-orang percaya bahwa mereka harus mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di dalam perilaku, tingkah polah, perbuatan mereka. Inilah nilai yang tinggi yang harus mendapatkan perhatian yang seksama, akurat, tepat dan tentunya serius. Pernyataan pada alinea di atas masih

menyisakan pertanyaan, yaitu apa yang dimaksud dengan "pengetahuan"? Dalam pembahasan kata "*oun*" di atas, Paulus hendak menghubungkan ayat 15 ini dengan ayat-ayat dan bahkan dengan pasal-pasal sebelum. Di atas telah dikatakan bahwa jemaat yang dulunya "mati" telah "dihidupkan", yang dulunya "jauh" telah dijadikan "dekat", dulunya "hidup dalam kegelapan" telah "hidup dalam terang" dan semuanya itu karena kekayaan kemurahan Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan pengetahuan itulah maka jemaat harus hidup bukan seperti orang-orang bebal, tetapi seperti orang-orang arif. Oleh sebab itu adalah benar yang dikatakan oleh O'Brien: "All of this necessarily involves the wise person in walking worthily of the Lord (cf. Col. 1:9-10). But the *unwise* live as those who despise or have no true understanding of God's gracious purposes." (Peter O'Brien, n.d.) Bagaimana bentuk nyata berperilaku sebagai orang arif yang mengerti maksud-maksud mulia Allah di dalam Yesus Kristus yang telah menyelamatkannya?

Kalimat dalam ayat 15 tidak berakhir pada kata terakhir dalam ayat tersebut, tetapi berlanjut sampai akhir ayat 16. TB LAI menambahkan kata "dan" untuk mengawali ayat 16, padahal teks Yunaninya berbunyi: "*exagorazómenoí tón kairón hótí hai heemérai poneeraí eisin*." Dengan menyambung kalimat dalam ayat 15 dengan ayat 16, Paulus hendak menyatakan bahwa perilaku yang nyata orang percaya yang mengerti maksud-maksud mulia Allah adalah dengan mempergunakan terus menerus waktu yang ada. Kata "*exagorazómenoí*" yang diterjemahkan "mempergunakan" bukan kata kerja perintah seperti terkesan dalam TB LAI, melainkan *Present Participle*. Fungsi *Present Participle* adalah menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung bersamaan waktunya dengan kata kerja utama. (Stephano Ambesa 2006) Kata kerja utama dari kalimat yang terdapat dalam ayat 15-16 ini adalah "perhatikanlah." Jadi, Paulus hendak mengatakan bahwa ketika jemaat mengawasi perilakunya sebagai orang

yang mengerti maksud-maksud Allah, pada saat yang bersamaan ia harus mempergunakan waktu yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku orang arif itu nyata dalam mempergunakan waktu yang ada. O'Brien berkata: "Those who are *wise* will have right attitude to time." (Peter O'Brien, n.d.) Mengapa jemaat harus "mempergunakan waktu yang ada? Kata "*exagorazómenoí*" berasal dari kata "*exagorazoo*" yang merupakan kata kerja gabungan dari "*ex*" (keluar) dan "*agorazoo*" (membeli atau membayar). (John R.W. Stott 2003) Kata ini dipinjam dari dunia perdagangan budak, sehingga *exagorazoo* dapat diartikan dengan menebus. (Fritz Rienecker dan Cleon Rogers 1980) Dari penggunaan kata kerja ini, Paulus hendak menarik perhatian pembacanya bahwa waktu yang ada (*kairós* = *opportunity* = kesempatan) telah terjual di dalam perbudakan, mereka harus membayar atau membeli waktu (Peter O'Brien, n.d.) untuk mengeluarkan dari perbudakan. Selanjutnya, Stott berkata: "Orang arif tahu benar bahwa waktu sangat mahal.... Namun, kita dapat memilih bagaimana menggunakan waktu." (John R.W. Stott 2003) Mengapa orang percaya atau jemaat harus menebus atau memilih bagaimana mengambil kesempatan dalam setiap waktu yang diberikan kepadanya? Sebab waktu sekarang ini telah digunakan untuk maksud-maksud yang jahat dan tidak ilahi. (Fritz Rienecker dan Cleon Rogers 1980) Mengapa waktu sekarang ini digunakan untuk maksud-maksud yang jahat dan tidak ilahi? Jawaban atas pertanyaan ini sangat jelas, karena itu Paulus selanjutnya berkata: "*hóti hai heemérai poneeraí eisin*" atau "karena hari-hari ini adalah jahat" (ayat 16). Sangat menarik kalau ditelusuri penggunaan kata "jahat" oleh Paulus dalam ayat 16 ini. Kata "jahat" di sini bukannya "*kakos*," kejahatan dalam bentuk abstrak; melainkan "*poneeros*," kejahatan dalam bentuk perlawanan aktif terhadap yang baik. (Wuest, n.d.) Kalau demikian pengertian dari kata "*poneeros*," maka yang dimaksud Paulus dengan "hari-hari ini adalah jahat" adalah hari-hari di mana

jemaat hidup diwarnai oleh tindakan-tindakan jahat yang aktif dan konkrit (bukan hanya kejahatan dalam hati saja atau bersifat jahat). O'Brien mengatakan bahwa hari-hari ini adalah jahat karena di bawah kendali penguasa kerajaan angkasa (bnd. Ef 2:2), yang melawan Allah dan kehendak-Nya. Ia menjalankan otoritas atas manusia di luar Kristus, dan mengikatnya dalam perbudakan yang mengerikan. Selanjutnya O'Brien mengatakan tentang jemaat Allah yang sudah menjadi terang di dalam Tuhan: "They are to live wisely, taking advantage of every opportunity in this fallen world to conduct themselves in a manner that is pleasing to God. How this is done is amplified in the following verses." (Peter O'Brien, n.d.)

Bagian Kedua

Ayat 17. Di dalam ayat ini Paulus berkata: "Sebab itu janganlah kamu bodoh" (Yun: "*diá toúto meé gínesthe áfrones*"). Dengan menggunakan "*diá toúto*" (secara harafiah berarti "*because of this*," TB LAI : "sebab itu") Paulus memberi kesimpulan (J.L.Ch Abineno 1989) dan pada saat yang sama memberi alasan kepada orang percaya untuk melakukan tindakan lain sebagai orang arif yang berperilaku sesuai maksud-maksud Allah atau menyenangkan hati Allah. Selain jemaat menggunakan kesempatan berbuat suatu kebaikan, seperti "hidup di dalam kasih" (Ef 5:2) dan "jangan turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan" (Ef 5:11-13), Paulus menasihati supaya mereka jangan bodoh. Di sini dapat diajukan pertanyaan: "apa yang dimaksud dengan bodoh?"

"Bodoh" adalah terjemahan dari kata "*áfrones*," yang berarti tanpa akal, tanpa pengertian (Wuest, n.d.) atau dengan bahasa populer sekarang adalah kepalanya kosong, tidak punya otak. Ini berbicara ketidakmampuan seseorang dalam menangkap maksud Tuhan di balik segala peristiwa yang terjadi. Tentunya, dengan menggunakan kata "*allá*" (tetapi) sebagai kata penghubung yang menghubungkan pernyataan di depannya dengan yang mengikutinya, Paulus hendak

membandingkan secara terbalik antara “bodoh” dengan “mengerti apa kehendak Tuhan” (terjemahan harfiah dari “*suniete tí tó théleema tou Kuríou*”). Stott mengatakan: “Kehendak-Nya yang umum itu terdapat dalam Alkitab, Firman Allah, yang menyatakan kehendak Allah bagi umat Allah.”(John R.W. Stott 2003) Pernyataan ini bukan menunjuk kepada kehendak Allah yang umum semata, tetapi lebih kepada kehendak-Nya yang khusus. Pemakaian kata “*suniete*” akan memberi kejelasan tentang pendapat di atas. Kata “*suniete*” berasal dari kata “*sunieemi*,” yang merupakan kombinasi dari “*sun*” dan “*eime*.” Kata “*sunieemi*” dapat diterjemahkan “ada bersama.” Jika “mengerti kehendak Tuhan” adalah berbanding terbalik dengan “bodoh,” maka “mengerti kehendak Tuhan” berarti cerdas. Kalau “bodoh” adalah ketidakmampuan seseorang dalam menangkap maksud Tuhan di balik segala peristiwa yang terjadi, maka “mengerti kehendak Tuhan” adalah kemampuan seseorang dalam menangkap maksud Tuhan di balik segala peristiwa yang terjadi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rienecker dan Rogers. Mereka berkata: “*suniete ... the ability to bring together and see them in relation to one another*,”(Fritz Rienecker dan Cleon Rogers 1980) sedangkan Wuest berkata: “... to put the perception with the thing perceived,”(Wuest, n.d.) atau “to understand, comprehend, gain insight into something, while the content to be grasped is the divine will.”(Peter O’Brien 1999) Atau dengan kata lain apa yang menjadi maksud Allah yang ada bersama-sama dengan sebuah peristiwa yang terjadi. Orang yang cerdas rohani adalah orang yang mampu menangkap maksud Tuhan di balik suatu peristiwa. Seperti Yusuf mampu menangkap maksud Allah, yaitu untuk memelihara kehidupan saudara-saudaranya, di balik peristiwa penjualan dirinya sebagai seorang budak (Kej 45:4-5; 50:20-21).

Bagian Ketiga

Selanjutnya ayat 18-20. Paulus memulia ayat 18 dengan kalimat perintah

negatif atau larangan “dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, ...” (Yun: “*kai meé methúskesthe oínoo, ...*”). Penggunaan kata penghubung “dan” (“*kai*”) menyatakan bahwa ayat 18 ini masih berhubungan dengan ayat-ayat di atasnya yang menyatakan tentang perilaku orang arif. Jika di dalam ayat ini ada larangan untuk bermabuk-mabukan, karena mabuk adalah tanda bagi orang buta dan bodoh yang adalah budak dari dunia. Atau kemabukan menghasilkan ketidakmampuan mengendalikan diri dan menghasilkan tindakan yang tidak bermanfaat,(Fritz Rienecker dan Cleon Rogers 1980) sehingga benar apa yang dikatakan Paulus selanjutnya “karena anggur menimbulkan hawa nafsu.”Kata yang diterjemahkan “hawa nafsu” adalah “*asootia*,” yang secara harfiah berarti “*excess*.” Akan tetapi lebih lanjut Wuest mengatakan bahwa kata ini berhubungan dengan kata “*soozoo*” (menyelematkan) dan berarti sesuatu yang tidak memiliki kualitas yang menyelamatkan, malahan sesuatu yang destruktif.(Wuest, n.d.) Cleon Rogers menggambarkan orang yang mabuk yang menimbulkan kerusakan seperti orang yang menyembahkan Dionisius, Dewa anggur. Setiap penyembah datang ke kuil Dionisius minum anggur sampai mabuk. Penyembah yang mabuk berarti sudah dikendalikan oleh Dionisius dan diberi kemampuan dan kuasa.(Cleon Roger 1979) Pertanyaannya adalah apakah jemaat di Efesus terpengaruh penyembahan ini? Meskipun penyembahan ini tersebar luas, tetapi menurut O’Brien, tidak ada indikasi yang dapat dijadikan saran bahwa mereka mempengaruhi gereja-gereja di Asia Kecil.(Peter O’Brien, n.d.) Meskipun demikian, dengan larangan untuk mabuk dan pernyataan akibat kemabukan itu, Paulus jelas-jelas hendak menyatakan kontras antara dunia yang tidak percaya dengan umat Tuhan.(Peter O’Brien, n.d.) Sebaliknya orang percaya harus “penuh dengan Roh.” Apa yang dimaksud dengan “penuh dengan Roh?” Melihat penggunaan kata penghubung “*alla*” (tetapi, sebaliknya), kepenuhan Roh

di sini berbanding terbalik dengan mabuk oleh anggur. Jika mabuk anggur berarti dikendalikan oleh anggur, maka penuh dengan Roh berarti dikendalikan oleh Roh. Wuest mengatakan: "... the fullness of the Spirit has reference to His control over believer yielded to Him." (Wuest, n.d.) Pengendalian Roh atas orang percaya ini, tentunya, melibatkan kesediaan orang percaya itu sendiri untuk dikendalikan oleh Roh. Hal ini nyata dengan menggunakan *Present Imperative* "*pleeroústhe en Pneúmati*" yang diterjemahkan dengan baik dalam TB LAI "hendaklah kamu penuh dengan Roh." *Present Imperative* ini pun menyatakan pemenuhan Roh yang berkesinambungan (Peter O'Brien, n.d.) dan pada saat yang sama kesediaan untuk dipenuhi yang berkelanjutan.

Ayat 18 ini diikuti oleh ayat 19-21. Ketiga ayat yang mengikut ini tidak memiliki kata kerja perintah seperti terkesan dalam TB LAI (berkata-katalah, bernyanyi, bersoraklah, ucapah syukur, dan rendahkanlah), tetapi kelimanya adalah dalam bentuk *participle*. "Secara teologis, mula-mula dijelaskan tugas Kristen (menghindarkan kemabukan, dan mencari kepenuhan Roh), kemudian dikemukakan empat dampak dari keadaan rohani yang demikian," (John R.W. Stott 2003) Dengan kata lain, manifestasi pemenuhan Roh akan membuat orang berkata-kata, bernyanyi, bersorak, mengucapkan syukur (J.L.Ch Abineno 1989) dan merendahkan diri. Sedangkan O'Brien mengatakan: "Of the five participles (vv.19-21) that follow the exhortation to be filled by the Spirit, and which describe the result of that infilling" (Peter O'Brien, n.d.) Pernyataan O'Brien ini didukung dengan penggunaan *present participle* dari *laloúntes*, *ádontes*, *psállontes*, *eucharistoúntes*, *hupotassómenoí*. *Present participle* menunjukkan kegiatan yang bersama dengan kegiatan kata kerja utama. (Stephano Ambesa 2006) Kenyataan ini hendak mengatakan bahwa kepenuhan Roh dan berkata-kata, bernyanyi, bersorak, mengucapkan syukur dan merendahkan diri terjadi bersama-sama. Atau dengan kata lain Roh yang memenuhi seseorang membuat orang tersebut berkata-kata, bernyanyi, bersorak, mengucapkan syukur dan rendah hati. Ayat 19

dimulai dengan perkataan "dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani." Di sini TB LAI menyisipkan kata "dan" untuk mengawali ayat 19, yang tidak ada dalam teks Yunaninya. Teks Yunani ayat 19 diawali dengan "*laloúntes heautoís en psalmoís kaí húmnois kaí oodaís pneumatikaís*." Tanda orang yang dipenuhi Roh adalah berkata-kata satu dengan lain dalam mazmur, kidung pujian dan nyanyian rohani. Jika dibandingkan dengan Kol 3:16, kata "berkata-kata" sama dengan "mengajar dan menegur." Oleh sebab itu, "berkata-kata" di dalam ayat 19 ini bukan sekedar pertakaan biasa, melainkan pengajaran dan teguran spontan yang berasal dari Roh Kudus oleh orang percaya kepada yang lainnya. Pengajaran dan teguran ini dalam bentuk mazmur, kidung puji-pujian (hymne) dan nyanyian. (Peter O'Brien, n.d.) Menurut M. Hengel "mazmur, kidung puji-pujian (hymne) dan nyanyian" adalah istilah-istilah yang biasa digunakan di Septuaginta (LXX) untuk nyanyian-nyanyian rohani. (M. Hengel 1983) Dalam kelanjutan ayat 19, Paulus menyatakan bahwa kalau di bagian pertama dari ayat 19 adalah nyanyian bagi sesama orang percaya, maka pada bagian kedua ini adalah nyanyian orang yang penuh dengan Roh ditujukan kepada kepada Tuhan. Di sini Paulus berkata: "*ádontes kaí psállontes teé kardía humoón toó Kuríoo*". Kata "adoo," asal dari "ádontes," berarti bernyanyi dan "psálloo," asal dari "psállontes," berarti bermusik dengan dawai. (Fritz Rienecker dan Cleon Rogers 1980) Kedua kata ini dihubungkan dengan kata "kaí" (dan), dan menunjukkan bukan dua kegiatan, tetapi satu kesatuan yang diperuntukkan bagi Tuhan. (Peter O'Brien, n.d.) Semua itu harus dilakukan dengan segenap hati, yaitu seluruh keberadaan dari seseorang yang memuji Tuhan. (Peter O'Brien, n.d.)

Ayat 19 ini terdiri dari dua bagian, yaitu berkata-kata satu dengan yang lain dan bernyanyi diiringi dengan musik. Apakah kedua bagian tersebut menunjukkan dua kegiatan yang berbeda? Sesuatu yang menarik adalah bahwa semua penafsir mengaitkan ayat 19 dengan konteks ibadah. Kalau benar demikian, tidak ada kata-kata yang keluar

dari mulut yang orang sedang beribadah baik dalam mazmur, kidung pujian (himne) maupun nyanyian rohani untuk mengajar dan menegur orang lain, kecuali kata-kata tentang apa yang telah Allah perbuat di dalam Yesus Kristus. Kalau demikian kenyataannya, maka kata-kata itu juga merupakan nyanyian orang tersebut dengan segenap hatinya kepada Tuhan. Benar pula yang dikatakan O'Brien: "it is in and through singing and making music, by which other members of the body are instructed and edified, that the praise is offered to the Lord Jesus. The same singing has a two function and purpose." (Peter O'Brien, n.d.)

Ayat 20. Bagi Paulus orang yang dipenuhi dengan Roh tidak hanya dimanifestasikan dengan bernyanyi dengan segenap hati bagi Tuhan, tetapi mereka harus mengucapkan syukur dalam segala sesuatu dalam nama Tuhan Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa. (Wuest, n.d.) Yang perlu mendapat perhatian yang pertama untuk ayat 20 ini adalah kata "*pántote*" yang diterjemahkan "*always*" (Fritz Rienecker dan Cleon Rogers 1980) atau "senantiasa" (TB LAI). Apakah kata ini hendak mengatakan bahwa orang yang dipenuhi "selalu" atau "senantiasa" mengucapkan syukur? Kata "selalu" menunjukkan yang tak berkeputusan (continually), sedangkan "senantiasa" menunjukkan kekonstanan atau keteraturan. O'Brien mengatakan: "..., attention is drawn to the frequency of their thanksgiving: it is to be offered 'regularly' or 'constantly' (father than 'always' or 'continually'), ..." (Peter O'Brien, n.d.) Jadi, yang hendak Paulus katakan adalah orang yang dipenuhi oleh Roh ditandai dengan ucapan syukur senantiasa, secara teratur atau konstan di dalam kehidupannya. Pengucapan syukur yang dipanjatkan oleh orang yang dipenuhi Roh adalah "untuk segala sesuatu" atau "demi segala sesuatu" atau "atas segala sesuatu." Ketiganya adalah terjemahan yang tepat dari "*hupér pántoon.*" Tentunya, di dalam benaknya, Paulus memikirkan bahwa orang yang percaya atau orang dipenuhi dengan Roh akan mengucapkan syukur atau

menaikkan pujian ke pada Allah untuk segala sesuatu yang terjadi. Untuk segala kebaikan dari Allah atau pun untuk saat-saat yang sukar, (Wuest, n.d.) mereka harus mengucapkan syukur. Stott mengatakan: "Tapi kita harus menalar ungkapan senantiasa atas segala sesuatu. Sebab, tidak patut bersyukur kepada Allah karena kejahatan dan penderitaan. Memang, kita patut dan dapat mempercayai Allah di tengah-tengah penderitaan dan tidak mengeluh, bahkan mengucapkan syukur karena Ia berkuasa dan mampu memakai kejahatan untuk tujuan-tujuan-Nya yang baik. Tapi, dalam hal itu, kita bersyukur dan memuji Tuhan adalah karena Ia baik, bukan karena terjadi kejahatan." (John R.W. Stott 2003) Hal yang senada diutarakan oleh O'Brien. Ia mengatakan bahwa ucapan syukur atas segala hal bukan untuk mengklaim bahwa Allah adalah pencipta kejahatan, melainkan ucapan syukur tersebut sebagai pengakuan orang percaya bahwa Allah mampu menggunakan penderitaan yang datang kepada mereka untuk menghasilkan karakter, ketekunan dan pengharapan (Rm 5:3-5). (John R.W. Stott 2003) Contoh orang yang mampu mengucapkan syukur atas kejahatan yang datang kepada dirinya adalah Yusuf, Ia berkata: "memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar" (Kej 50:20).

Uraian di atas masih dapat menyisakan sebuah pertanyaan: bagaimana mungkin orang percaya mampu mengucapkan syukur secara teratur atas segala sesuatu yang terjadi menimpa dirinya? Pertanyaan ini sangat logis dan wajar ditanyakan oleh siapa pun. Terkesan Paulus sudah mengantisipasi sebelumnya, sehingga ia melanjutkan ayat 20 ini dengan mengatakan: "dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita." Memang ucapan syukur orang percaya ditujukan kepada Allah Bapa, tetapi mereka melakukan hal ini "dalam

nama Tuhan kita Yesus Kristus.” Ini berarti bahwa pengucapan syukur dapat ditujukan kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus sebagai pengantara yang telah membuka jalan ke hadirat Bapa. Atau dengan kata lain, orang percaya yang dipenuhi Roh bersyukur kepada Allah Bapa atas dasar Yesus Kristus dan apa yang telah dikerjakannya bagi umat-Nya oleh kematian dan kebangkitan-Nya.(Peter O'Brien 1999) Stott berpendapat: “..., kita bersyukur atas segala sesuatu yang sesuai dengan kedudukan Allah sebagai Bapak yang mengasahi anak-anak-Nya, dan pernyataan tentang diriNya yang dinyatakan dalam Yesus Kristus.”(John R.W. Stott 2003)

Bagian Keempat

Ayat 21. Lagi-lagi TB LAI menambahkan kata “dan” untuk memulai ayat ini. Padahal Paulus sendiri memulainya dengan perkataan “*hupotassómenoi*.” Meskipun ayat 21 ini adalah kalimat baru, namun isi ayat ini merupakan tanda, ciri atau manifestasi dari orang yang kepenuhan Roh seperti dibahas di atas. Kata “*hupotassómai*,” kata asal dari “*hupotassómenoi*,” secara harfiah berarti menempatkan diri sendiri di bawah otoritas orang lain atau menundukkan diri. Akan tetapi kata ini mempunyai gagasan utama adalah menyerahkan hak dan kehendak dirinya sendiri.(Fritz Rienecker dan Cleon Rogers 1980) Sedangkan Wuest mengatakan bahwa penundukan diri ini berlawanan dengan penonjolan diri sendiri, roh kebebasan dan otonomi. Jadi penundukan diri satu dengan lainnya adalah kehendak untuk bergaul akrab satu dengan lainnya atau dipuaskan dengan hak yang lebih sedikit dari yang seharusnya.(Wuest, n.d.) Orang yang menundukkan diri adalah orang yang mengutamakan kebersamaan dari pada kebebasan atau penonjolan diri, meskipun untuk itu hak yang dimilikinya dikurangi, bahkan diserahkan. Penundukan diri satu dengan lainnya dilakukan dalam atmosfer “takut akan Tuhan,” yaitu: penghormatan yang sangat mendalam dan keluar dari hati yang paling tulus kepada Kristus.

Penundukan seperti ini hanya mampu dilakukan oleh orang yang hidupnya dikendalikan oleh Roh Kudus.(John R.W. Stott 2003)

SINTESIS

Setelah menganalisis ketujuh ayat di atas, selanjutnya di sini akan diberikan sintesisnya. Melalui ketujuh ayat di atas, Paulus menasihati kepada orang percaya untuk hidup seperti orang-orang arif, yaitu yang memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan bahwa mereka adalah anak-anak terang (anak-anak Allah) di dalam perilaku dan perbuatannya. Pertama-tama orang arif harus mampu mengambil kesempatan untuk berperilaku yang bersesuaian dengan maksud-maksud ilahi di tengah-tengah kehidupan manusia dengan segala tindakannya yang jahat dan bertentangan dengan Allah. Kedua, orang arif harus mampu memaknai dan menangkap kehendak Tuhan di balik segala peristiwa yang terjadi di dalam diri. Seperti Yusuf yang memaknai dan menangkap maksud Tuhan di balik peristiwa penjualan dirinya sebagai budak, yaitu Allahlah yang menyuruh dirinya mendahului saudara-saudaranya untuk memelihara mereka semua (Kej 45:5). Ketiga, orang arif harus dipenuhi Roh dimana kehidupannya dikendalikan sepenuhnya oleh Roh. Pemenuhan Roh atas diri orang arif tercermin nyanyiannya yang menegur dan menasihati sesamanya dengan pujian yang ditujukan kepada Tuhan, ucapan syukurnya atas segala sesuatu kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus, dan menundukkan diri satu dengan lainnya dalam atmosfer penghormatan yang mendalam yang keluar dari hati yang tulus kepada Yesus Kristus.

SIMPULAN

Inilah bagian terakhir dalam jurnal ini. Bagian simpulan ini dengan memberi jawaban atas pertanyaan penelitian serta refleksi.

Jawaban Atas Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan yang pertama, orang bebal dan orang arif adalah dua kelompok orang yang antitesis. Jika orang arif adalah orang yang memiliki

kemampuan untuk menerapkan pengetahuannya sebagai anak-anak terang yang dinyatakan dalam perilaku dan perbuatannya, maka orang bebal adalah orang yang tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuannya sebagai anak terang yang dinyatakan dalam perilaku dan perbuatannya. Orang arif mampu merampas kesempatan untuk berperilaku baik di tengah-tengah hari-hari yang jahat.

Berikut jawaban atas pertanyaan ke dua : orang percaya menggunakan waktu yang ada karena waktu yang diberikan sangatlah mahal/bernilai. Orang percaya menggunakan kesempatan berbuat suatu kebaikan, seperti "hidup di dalam kasih" (Ef 5:2) dan "jangan turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan" (Ef 5:11-13)

Demikian jawaban atas pertanyaan yang ketiga. Sekali lagi Paulus membuat antitesis antara bodoh dan mengerti kehendak Allah. Orang arif adalah orang yang mengerti kehendak Allah dan mampu menangkap maksud Tuhan di balik setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan Orang bodoh adalah orang yang tidak mengerti kehendak Allah sehingga tidak menangkap maksud Tuhan di balik segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Contoh tokoh Alkitab yang mampu menangkap maksud Allah adalah Yusuf. Yusuf dapat menangkap maksud Tuhan, yaitu untuk memelihara suatu bangsa yang besar, di balik penjualan dirinya sebagai budak.

Inilah jawaban pertanyaan keempat adalah penuh Roh berarti kehidupan yang dikendalikan oleh Roh dan tercermin dalam nyanyiannya yang menegur dan menasihati sesamanya dengan pujian yang ditujukan kepada Tuhan, ucapan syukurnya atas segala sesuatu kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus, dan memenundukkan diri satu dengan lainnya dalam atmosfer penghormatan yang mendalam dan keluar dari hati yang tulus kepada Kristus.

Refleksi

Orang percaya di mana pun dan kapan pun hidup di tengah-tengah dunia yang penuh dengan kejahatan. Kejahatan yang real di dalam dunia ini dapat didengar dan dilihat melalui media tulisan atau pun media elektronik. Seakan-akan dunia ini telah terjual di bawah perbudakan si jahat. Di tengah-tengah dunia yang jahat ini, orang percaya sangat dituntut untuk mengambil kesempatan berlaku dan berbuat baik sebagai cerminan anak-anak Terang. Kalau pun kebaikan itu dikerjakan, orang percaya melakukan karena kemampuannya menangkap maksud Tuhan bagi dirinya dan oleh karena pimpinan Roh atas dirinya. Di tengah-tengah kerasan dalam rumah tangga yang semakin marak, mengapa orang-orang percaya tidak berbuat sesuatu untuk melindungi korban kekerasan tersebut? Di tengah-tengah kejahatan di jalanan, mengapa orang percaya tidak berbuat sesuatu untuk menyelamatkan anak-anak jalanan yang bisa menjadi korban kejahatan jalanan tersebut dan menyelamatkan masa depan mereka. Masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh orang percaya sebagai orang yang arif. Kalau tidak berbuat sekarang, kapan lagi? Bagian Simpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cleon Roger. 1979. *"The Dionysian Background of Ephesians 5:18," Dalam BSac 136.*
- Fritz Rienecker dan Cleon Rogers. 1980. *Linguistic Key to the Greek New Testament.* Grand Rapids: Regency Reference Library.
- J.L.Ch Abineno. 1989. *Surat Efesus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- John R.W. Stott. 2003. *Efesus.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Kenneth S. Wuest. 1994. *"Ephesians and Colossians," Dalam Wuest's Word Studies From the Greek New*

- Testament for the English Reader.*
Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans
Publishing Company.
- Kurt Aland. n.d. *Pembagian Efesus 5:15-21 Menjadi Empat Kalimat Yang Terdapat Di Dalam TB LAI Bersesuaian Dengan Teks Perjanjian Baru.* stuttgart: United Bible.
- LAI. 1997. *Alkitab Terjemahan Baru (TB).* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- M. Hengel. 1983. *"Hymns and Christology," Dalam in Between Jesus and Paul.* London: SCM.
- Peter O'Brien. n.d. *The Letter to the Ephesians.*
- . 1999. *The Letter to the Ephesians.* Leicester: Apollos.
- Stephano Ambesa. 2006. *Diktat Bahasa Yunani.* Jakarta: Departemen Pendidikan BPH GBI.
- Wuest. n.d. *"Ephesians and Colossians,."*